

Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Pelibatan Masyarakat di Perpustakaan Umum Kabupaten Malang

Fidan Safira^{1*}

¹ Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Universitas Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 3 Januari 2019

Accepted: 28 Maret 2019

Keywords:

*Perpustakaan,
Pemberdayaan Perempuan,
Pelibatan Masyarakat*

ABSTRAK (ABSTRACT)

Perpustakaan memiliki peranan penting dalam mewujudkan pembangunan nasional, termasuk pemberdayaan perempuan. Perpustakaan Umum Kabupaten Malang tidak hanya berperan sebagai sumber informasi saja, melainkan juga sebagai learning center bagi masyarakat. Perpustakaan Umum Kabupaten Malang memfasilitasi kegiatan pelibatan masyarakat dan berperan sebagai libraries as a space for community, partnership working, involvement volunteer, dan community involvement in decision making untuk mendorong perempuan lebih berdaya dalam sektor ekonomi. Melalui peranan tersebut, anggota komunitas merajut di Perpustakaan Umum Kabupaten Malang yang umumnya hanya IRT mampu mendapatkan penghasilan tambahan melalui penjualan hasil karyanya.

A. Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional dimulai dari pembangunan sumber daya manusia yang baik. Perempuan dalam pembangunan nasional memiliki peranan yang sangat penting. *Women are the vital human resources and their empowerment - economic, educational, social and political would hasten the pace of social development* [1]. Banyak program pemberdayaan perempuan yang sedang digiatkan untuk membangun perempuan Indonesia lebih berdaya. Pemberdayaan perempuan adalah kemampuan seorang perempuan untuk membuat pilihan hidup yang strategis dalam konteks dimana kemampuan tersebut tidak diakui sebelumnya [2]. Terlebih, era perkembangan teknologi informasi menuntut perempuan di Indonesia menjadi lebih tanggap terhadap perkembangan jaman.

* Corresponding Author: fidan.safira@ui.ac.id

Sejalan dengan hal tersebut, perpustakaan sebagai salah satu lembaga penyedia jasa informasi harus mampu terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis [3]. Perpustakaan umum merupakan pusat belajar sepanjang hayat. Masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan informasi, baik untuk pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun budaya. Lebih dari itu, masyarakat juga bisa memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang berkegiatan dan re-kreasi untuk menghasilkan karya. Pemustaka dapat mengimplementasikan eksperimen dari apa yang pemustaka baca, seperti mengadakan kelas pelatihan sesuai dengan minat dan kebutuhan pemustaka.

Perubahan perkembangan masyarakat saat ini menuntut perpustakaan untuk terus berinovasi. Menurut Scott *“Libraries today function as robust community centers, often providing services that people cannot get elsewhere”* [4]. Perpustakaan sebagai pusat belajar dan berkegiatan masyarakat juga dapat berperan dalam mendorong meningkatnya kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan akses informasi dan memfasilitasi kegiatan pelibatan masyarakat yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kompetensi masyarakat. Menyetujui hal tersebut, Baba dan Abrizah menyatakan bahwa *community engagement for libraries of all types in terms of tackling social exclusion and contributing to social capital, improving well-being, and enhancing community resilience*. Keterlibatan masyarakat di perpustakaan merupakan sebuah upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan perpustakaan untuk meningkatkan kualitas hidupnya [5].

Peran perpustakaan sebagai learning center sudah dilakukan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Malang. Meski masih terbatas kesediaan fasilitas dan sarana prasarana, namun perpustakaan secara rutin menyediakan tempat berkegiatan bagi perempuan. Selain itu, program inovasi kegiatan pelibatan masyarakat yang sudah berjalan di Perpustakaan Umum Kabupaten Malang ini pernah masuk nominasi program inovasi pelayanan publik di Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan dalam pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pelibatan masyarakat di Perpustakaan Umum Kabupaten Malang. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini akan menjelaskan peran perpustakaan memfasilitasi kegiatan pelibatan masyarakat serta dampaknya pada pemberdayaan perempuan.

B. Tinjauan Pustaka

B.1 Pelibatan Masyarakat di Perpustakaan

Menurut Rogers and Robinson, (2004) Pelibatan masyarakat merupakan *the opportunity, capacity, and willingness of individuals to work collectively to shape public life*. Pelibatan masyarakat dipercaya mampu membangun kapasitas masyarakat [6]. *Community engagement initiatives would benefit from an increased understanding of these built-in conflicts and differences from the perspective of community-based members* [7]. Selain itu juga untuk mendukung demokrasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Community engagement should, therefore, enhance democratic accountability, improve community well-being and result in fairer and more effective decision making* [8].

Perpustakaan sebagai salah satu instansi pelayanan publik bisa menggunakan pendekatan ini untuk memberdayakan masyarakat. “Community engagement can help both schools and libraries understand the needs and values of the community; it can foster the growth of social networks that can result in increased educational achievement; it increases active citizenship as well as levels of trust and cooperation, and it ensures that policies are understood and accepted as fair” [9]. Pelibatan masyarakat di perpustakaan bisa diartikan sebagai kegiatan di perpustakaan untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat melalui penyediaan informasi yang luas (buku, internet, pelatihan) dengan melibatkan peran serta masyarakat secara aktif [10]. CSV Consulting menyatakan terdapat empat aspek pada pelibatan masyarakat di perpustakaan, yaitu: 1). Focusing on libraries as a space for community activity; 2). Partnership working; 3). Involvement of volunteers; 4). Community involvement in decision making [11].

B.2 Pemberdayaan Perempuan

Sebelumnya perempuan dianggap sebagai kaum marjinal disebagian besar daerah [12]. Mantan presiden India Dr. A.P.J. Abdul Kalam mengatakan bahwa “*when women are empowered, society with stability is assured*” dalam [13]. Pemberdayaan perempuan juga salah satu aset untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. *Investing in women’s ‘capabilities’ and empowering them to achieve their ‘choices’ and ‘opportunities’ is the surest way to contribute to economic growth and overall development* [14]. Pada beberapa aspek program pemberdayaan perempuan lebih bergerak pada bidang ekonomi dan bisnis, sehingga banyak asumsi mengenai kegiatan bisnis perempuan ini. “*While it emphasizes the*

“business case” for women empowerment, it mainly takes it as given that the equality between women and men is a desirable goal in itself, and policies should aim to achieve that goal” [15].

Pemberdayaan perempuan berarti membangun sebuah bangsa. Menurut Nugroho, tujuan dari pemberdayaan perempuan adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan.
- b. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan dan keterlibatan dalam setiap pembangunan.
- c. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga.
- d. Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan dalam pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.[16]

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. *Case studies are a strategy of inquiry in which the researcher explores in depth a program, event, Activity, process, or one or more individuals [17].* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan dalam memfasilitasi kegiatan pelibatan masyarakat di Perpustakaan Kabupaten Malang serta dampaknya pada pemberdayaan perempuan. Sumber data penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara, dokumentasi dan literature [17]. Adapun narasumber penelitian ini adalah staf perpustakaan daerah yang bertanggungjawab pada kegiatan pelibatan masyarakat ini, Kepala Bidang Perpustakaan, Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Malang serta peserta kegiatan pelibatan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tahun September 2016- Juli 2018 saat peneliti berperan sebagai pendamping Program Transformasi Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial di Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dari Miles, Hubberman dan Saldana dengan tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan [18].

D. Hasil dan Pembahasan

Perpustakaan Umum Kabupaten Malang adalah unit pelayanan publik dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Malang yang berletak di Ibu Kota Kabupaten, yaitu

Kecamatan Kepanjen. Lokasinya mudah diakses oleh masyarakat sekitar karena terletak di jalur utama Malang-Blitar. Gedung yang sedang direnovasi ini, berukuran 575m². Gedung tersebut memang bisa dibilang kecil dan kurang direkomendasikan sebagai gedung perpustakaan. Meski demikian, Perpustakaan Umum Kabupaten Malang ini tidak hanya menyediakan layanan sumber informasi berupa buku, melainkan juga layanan komputer dan internet gratis serta layanan anak.

Sejak tahun 2016, Perpustakaan Umum Kabupaten Malang, secara rutin setiap seminggu sekali memfasilitasi kegiatan pelatihan merajut bagi perempuan. Kegiatan tersebut berjalan secara berkelanjutan hingga kini dengan peserta pelatihan yang semakin banyak. Perpustakaan daerah juga memfasilitasi pelatihan keterampilan lain bagi perempuan yang bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti pelatihan mengelola ikan menjadi frozen food, sosialisasi kesehatan reproduksi wanita, pelatihan membuat paper craft dan kegiatan program kesetaraan gender lainnya.



Gambar 1 Pelatihan Merajut di Perpustakaan Kabupaten Malang
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Kab. Malang 2017

Kegiatan pelatihan ini, awalnya bertujuan untuk meningkatkan kunjungan masyarakat terutama kelompok perempuan agar berkunjung ke perpustakaan. Selain itu, sekaligus untuk memfasilitasi kegiatan yang bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat.



Gambar 2 Pelatihan Membuat Paper Craft
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Kab. Malang 2017

Perpustakaan memfasilitasi kegiatan pelatihan bagi masyarakat ini sesuai dengan kapasitas kemampuan perpustakaan yang juga menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Selain itu, perpustakaan juga bekerjasama dengan berbagai pihak agar pelatihan tersebut bisa berjalan baik



Gambar 3 Pelatihan Kesetaraan Gender dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Kab. Malang di Perpustakaan Daerah Kab. Malang
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Kab. Malang 2017

Selain wanita, perpustakaan daerah juga memfasilitasi kegiatan pelatihan bagi pemuda yaitu pelatihan menggambar dan desain grafis yang pernah berjalan rutin seminggu sekali.



Gambar 4 Pelatihan Menggambar dan Photoshop
Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Kab. Malang 2017

Berdasarkan pendapat CSV Consulting, terdapat empat hal yang menjadi fokus perpustakaan dalam memfasilitasi kegiatan pelibatan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- a. *Libraries as a space for community* artinya perpustakaan sebagai pelayan publik mampu menyediakan ruang publik untuk digunakan oleh masyarakat berkegiatan dan belajar. Hal tersebut bisa dilihat dari ketersediaannya ruangan untuk *learning center* bagi pemustaka. Meskipun sarana prasarana perpustakaan masih sangat terbatas, tetapi perpustakaan tetap menyediakan tempat khusus untuk kegiatan pelibatan masyarakat. Sebuah ruangan disamping meja sirkulasi yang berukuran 3x3M yang selalu ramai di hari kegiatan berlangsung. Setiap Hari Selasa untuk pelatihan merajut, setiap Hari Sabtu untuk pelatihan desain dan menggambar serta Hari Kamis untuk kegiatan kunjungan anak-anak TK/ PAUD.
- b. *Partnership working* artinya perpustakaan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung kegiatan yang dilakukan oleh komunitas diperpustakaan. Tidak ada perpustakaan yang bisa berjalan sendiri. Termasuk dalam melakukan pengembangan perpustakaan melalui kegiatan pelibatan masyarakat. Perpustakaan perlu bekerjasama dengan berbagai pihak. Seperti organisasi perangkat daerah lainnya maupun komunitas. Seperti halnya pada kegiatan pelatihan pembuatan frozen food, perpustakaan bekerjasama dengan Dinas Perikanan daerah setempat dan kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi wanita bekerjasama dengan Dinas Kesehatan.
- c. *Involvement of Volunteer* artinya kegiatan pelibatan masyarakat yang berjalan di perpustakaan pasti membutuhkan volunteer. Begitu pula kegiatan pelibatan masyarakat yang berjalan di Perpustakaan Umum Kabupaten Malang ini. Volunteer berasal dari individu dan komunitas pegiat literasi di sekitar Kabupaten Malang. Seperti untuk pelatihan merajut, volunteer adalah seorang pengerajin rajutan yang juga memiliki bisnis online shop. Beliau bersedia menjadi tentor untuk pelatihan merajut ini.
- d. *Community involvement in decision making*, perpustakaan mendorong adanya diskusi dalam komunitas terkait tantangan yang dihadapi. Perpustakaan pun memfasilitasi kegiatan *Stakeholder Meeting* atau pertemuan para pemangku kebijakan untuk mencari dukungan pengembangan perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun, selain untuk melaporkan capaian perpustakaan kepada stakeholder, juga untuk mendapatkan rekomendasi terkait tantangan yang dihadapi dalam pengembangan perpustakaan. [11]

Kegiatan yang pada mulanya kecil, secara perlahan menjadi besar dengan banyaknya peserta dan intensitas waktu yang rutin. Perpustakaan hanya menyediakan tempat sebagai ruang belajar dan berkegiatan masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, staf perpustakaan membantu monitoring agar peserta pelatihan dapat mengasah hasil pelatihan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Perpustakaan pun diuntungkan dengan meningkatnya jumlah pengunjung dan anggota perpustakaan.

Tabel D.1 Data Kunjungan Perpustakaan Umum Kabupaten Malang

Tahun	Jumlah Kunjungan
2015	15.156
2016	24.252
2017	32.247
2018 (Per Juni)	13.065

Sumber: Perpustakaan Umum Kab. Malang 2018

Pamecha dan Khatik menyatakan bahwa pemberdayaan bukan hanya masalah pengaturan kembali kekuasaan, baik ekonomi maupun politik, itu juga masalah perubahan nilai [19]. Lebih lanjut, membangun kapasitas perempuan melalui kegiatan ekonomi, sosial budaya dan politik guna meningkatkan kualitas hidupnya. Peran perpustakaan dalam pemberdayaan perempuan di Perpustakaan Umum Kabupaten Malang lebih fokus pada aspek ekonomi. Melalui kegiatan pelibatan masyarakat yang berjalan rutin selama dua tahun, perempuan peserta kegiatan pelibatan masyarakat di perpustakaan mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Misalnya saja Bunga, sebelumnya hanya seorang Ibu Rumah Tangga biasa yang sering menghabiskan waktunya ke perpustakaan sembari menunggu waktu anaknya pulang sekolah.

“Saya jadi bisa membuat kerajinan rajutan, hasilnya kaya dompet, outer, taplak. Bisa dipake anak saya hasilnya, kadang dijual juga kalau ada yang tertarik.” (Wawancara dengan Bunga, Oktober 2017).

Begitu pula dengan Mawar yang berprofesi sebagai penjahit. Beliau mengkombinasikan jahitannya dengan hasil rajutannya, sehingga bisa menarik minat pembeli. Tidak sedikit masyarakat yang berminat menjahitkan baju ke Mawar dengan kombinasi kerajinan merajut. Sehingga, bisa meningkatkan penghasilan Mawar. Selain itu, komunitas merajut di Perpustakaan Umum Kabupaten Malang ini seringkali mengikuti bazar untuk berbagai event di sekitar Kabupaten Malang untuk memasarkan hasil kerajinan komunitasnya. Komunitas merajut juga memiliki akun FB untuk memasarkan produknya dan menerima pembelian melalui online.

E. Kesimpulan

Peran perpustakaan dalam pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pelibatan masyarakat, meliputi perpustakaan menyediakan ruang bagi komunitas untuk berkegiatan, adanya kerjasama dengan berbagai pihak, adanya dukungan dari volunteer dalam kegiatan pelibatan masyarakat serta adanya peranan komunitas dalam pengambilan keputusan. Melalui peranan tersebut, perpustakaan mampu memberdayakan kelompok perempuan pada sektor ekonomi melalui pelatihan dan adanya komunitas yang mendukung.

E.1 Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Malang, yaitu: Bapak Sukowiyono, Ibu Ratna, Pak Ahmad Riyanto dan Mas Haris. Selain itu juga kepada Ibu-ibu komunitas merajut di Perpustakaan Malang yang sudah banyak membantu jalannya penelitian ini.

F. Daftar Pustaka

- [1] P. Shingla, M. Singh, Women Empowerment through Entrepreneurship Development, *Studies on Home and Community Science*. 9 (2015) 27–32. doi:<https://doi.org/10.1080/09737189.2015.11885429>.
- [2] W. Suwarno, *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013.
- [3] W. Suwarno, *Perpustakaan dan Buku : Wacana Penulisan dan Penerbitan*, Ar-Rozz, Yogyakarta, 2011.
- [4] R. Scott, The role of public libraries in community building. *Public, Library Quarterly*. 30 (2011) 191–227. doi:[doi:10.1080/01616846.2011.599283](https://doi.org/10.1080/01616846.2011.599283).
- [5] Z. Baba, A. Abrizah, Transformation strategies in community engagement: Selected initiatives by Malaysian libraries, *IFLA Journal*. 44 (2018) 90–105. doi:[10.1177/0340035218778435](https://doi.org/10.1177/0340035218778435).
- [6] B. Rogers, E. Robinso, *The benefits of community engagement: Review of the evidence*, London, 2004. <https://webarchive.nationalarchives.gov.uk/20120920045228/http://www.communities.gov.uk/documents/communities/pdf/151525.pdf>.
- [7] S.E. Dempsey, *Critiquing community engagement*, 2010. doi:[10.1177/0893318909352247](https://doi.org/10.1177/0893318909352247).
- [8] P. Somerville, N. Haines, Prospects for local co-governance, *Local Government Studies*. 34 (2008) 61–79.
- [9] H. Reid, V. Howard, *Connecting with Community: The Importance of Community*

- Engagement in Rural Public Library Systems, *Public Library Quarterly*. 35 (2016) 188–202. doi:10.1080/01616846.2016.1210443.
- [10] Perpuseru, *Pedoman Pelatihan Strategi Pengembangan Perpustakaan Berbasis TIK: Strategi Pelibatan Masyarakat*, Cocacola Foundation Indonesia, Jakarta, 2014.
- [11] CSV Consulting, *Community Engagement in Public Libraries: A Toolkit for Public Library Staff*, MLA, London, 2006.
- [12] E.S. Syukrie, *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan*, (2003).
- [13] P. Shingla, M. Singh, Women Empowerment through Entrepreneurship Development, *Studies on Home and Community Science*. 9 (2015) 27–32. doi:10.1080/09737189.2015.11885429.
- [14] B. Pattanaik, Women welfare and social development, *Yojana*. 44 (2000) 24–25.
- [15] E. Duflo, Women Empowerment and Economic Development, *New York Review Of Books*. 50 (2011) 1051–1079.
- [16] R. Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- [17] J.W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methodes Approaches*, SAGE Publication, California, 2014.
- [18] M.B.H. Miles, A.M., S. J, *Qualitative Data Analysis: A Methodes Source Book*, Edition 3, SAGE Publication, USA, 2014.
- [19] S. Pamecha, K. Ankita, Empowerment of rural women, *Sosial Science*. 55 (2005) 349–353.